



Teologi Doa Yohanes Calvin sebagai Kritik terhadap Misistisme dan Pragmatisme Iman dalam GMIM

Author:

Sella Paningidang¹, Riedel Ch. Gosal²

Afiliasi:

Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email Korespondensi:

sellapaningidang@gmail.com

Keywords:

theology of prayer, John Calvin, mysticism, pragmatism, teologi doa, Yohanes Calvin, mistisisme, pragmatisme

DOI:

<https://doi.org/10.54369/ajtpk.v4i2.75>

Copyright: ©2026. Authors.

License:



Abstract: Contemporary church life demonstrates a tendency to view prayer from both mystical and practical perspectives. Prayer is often viewed as a means to gain benefits, supernatural powers, and a measure of the success of one's faith. This has even led to the creation of cults of worship for those deemed to have "effective" prayer. The spiritual dynamics of the congregation of the Evangelical Christian Church in Minahasa also demonstrate a similar tendency. Misunderstandings can shift the meaning of prayer from a relationship of faith with God to a transactional spiritual practice. This study aims to examine John Calvin's theology of prayer, which in its application critiques mysticism and pragmatism in the practices of the Evangelical Christian Church in Minahasa. The methodology used is qualitative research with a historical-theological perspective and a literature review. The results show that John Calvin viewed prayer as an act of faith that arises from an understanding of God's grace, and not as a means to force God to comply with human will. While various studies on the phenomenon of prayer exist, this paper seeks to explicitly place Calvin's theology of prayer within the GMIM framework as a corrective theological framework for revitalizing a biblical and God-centered understanding of prayer.

Abstrak: Kehidupan gereja masa kini menunjukkan kecenderungan untuk memandang doa dari perspektif mistis dan praktis. Doa sering dilihat sebagai cara untuk mendapatkan manfaat, kekuatan supranatural, dan tolok ukur keberhasilan iman seseorang. Hal ini bahkan telah menyebabkan terciptanya kultus pemujaan bagi mereka yang dianggap memiliki doa yang "efektif". Dinamika spiritual jemaat Gereja Masehi Injili di Minahasa juga menunjukkan kecenderungan serupa. Pemahaman yang keliru dapat menggeser makna doa dari relasi iman kepada Allah menjadi praktik spiritual yang bersifat transaksional. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti teologi doa Yohanes Calvin yang dalam penerapannya mengkritisi mistisisme dan pragmatisme dalam praktek Gereja Masehi Injili di Minahasa. Metodologi yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan perspektif historis-teologis dan tinjauan pustaka. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Yohanes Calvin memandang doa sebagai tindakan iman yang muncul dari pemahaman tentang kasih karunia Allah, dan bukan sebagai sarana untuk memaksa Allah agar mengikuti kehendak manusia. Ada berbagai penelitian tentang fenomena doa, tapi dalam tulisan ini berupaya untuk menempatkan teologi doa Calvin secara eksplisit dalam kerangka GMIM sebagai kerangka teologis korektif untuk menghidupkan kembali pemahaman doa yang Alkitabiah dan berpusat pada Allah.

PENDAHULUAN

Doa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan orang percaya karena menjadi sarana perjumpaan antara manusia dengan Allah dalam hubungan yang hidup dan dekat. Dalam pemahaman teologi Alkitabiah, doa tidak hanya dilihat sebagai kegiatan keagamaan atau kebiasaan rohani semata, tetapi sebagai ungkapan iman yang paling dalam, di mana manusia merindukan persekutuan dengan Allah.¹ Dengan demikian, doa bukan hanya aktivitas berbicara, tetapi juga relasi yang terus dibangun antara manusia dan Allah. Dalam kehidupan sehari-hari, doa juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari orang percaya. Melalui doa, umat menyampaikan pergumulan, harapan, dan permohonan kepada Allah, dengan keyakinan bahwa Allah mendengar dan merespons doa tersebut.² Bahkan, banyak orang percaya bahwa melalui doa, kuasa Allah nyata bekerja dalam kehidupan mereka, baik dalam bentuk pertolongan, kekuatan, maupun berkat.³ Karena itu, doa sering kali menjadi kebiasaan yang terus dilakukan, baik secara pribadi maupun dalam kehidupan bersama sebagai gereja.

Dalam kehidupan gereja, doa juga dipandang sebagai sumber kekuatan utama. Gereja yang hidup adalah gereja yang berdoa, sebab doa merupakan “*nafas*” kehidupan orang Kristen, sebagaimana ditegaskan oleh Martin Luther.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa doa tidak hanya penting secara pribadi, tetapi juga menjadi dasar bagi kehidupan bersama dalam persekutuan gereja. Oleh karena itu, gereja perlu menjaga agar praktik doa tetap berada pada pemahaman yang benar. Namun, dalam kenyataannya, pemahaman tentang doa tidak selalu sesuai dengan dasar teologis yang seharusnya. Dalam kehidupan bergereja, termasuk di lingkungan Gereja Masehi Injili di Minahasa, dapat ditemukan kecenderungan tertentu dalam praktik doa. Sebagai salah satu gereja beraliran Calvinis terbesar di Indonesia⁵ dengan jumlah jemaat yang sangat besar,⁶ GMIM memiliki pengaruh yang luas dalam membentuk kehidupan iman jemaat, termasuk dalam hal doa. Karena itu, penting untuk melihat secara lebih kritis bagaimana doa dipahami dan dijalankan dalam kehidupan jemaat.

Fenomena mistisisme dalam kehidupan iman Kristen masa kini semakin banyak mendapat perhatian dalam kajian teologi, terutama karena adanya kecenderungan untuk menempatkan pengalaman pribadi sebagai pusat kehidupan rohani. Dalam konteks ini, doa tidak lagi hanya dipahami sebagai tanggapan iman terhadap firman Tuhan, tetapi juga sebagai sarana untuk merasakan kehadiran Allah secara langsung melalui pengalaman batin yang mendalam. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa dalam situasi pascakebenaran, pengalaman personal dan perasaan individu semakin diutamakan, bahkan kerap menggeser perhatian dari kebenaran yang bersifat objektif.⁷ Kondisi ini memperlihatkan bahwa mistisisme tidak hanya berkembang sebagai praktik spiritual,

¹ Niko Purbala et al., “Peran Doa dalam Kehidupan Orang Percaya: Suatu Refleksi Teologi Alkitabiah,” *International Transformative Education and Humanities Journal* 1, no. 2 (2025): 686.

² Sisga Desriman Zebua et al., “Memahami Makna Doa yang Benar dan Implikasinya dalam Kehidupan Sehari-hari Matius 7:7,” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 1 (2024): 42, <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i1.241>

³ I Ketut Enoch dan Finilon Finilon, “Tinjauan Teologis Tentang Arti Berkat Dalam Kehidupan Orang Percaya,” *Jurnal Jaffray* (2012).

⁴ Sefriadi Beji Duhu Laia, “Doa Mengubah Segalanya Perspektif Jemaat ONKP Resort Sibolga,” *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 2, no. 2 (2025).

⁵ Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, “Gereja Masehi Injili di Minahasa,” diakses dari <https://pgi.or.id/synod/details?id=7>

⁶ GMIM, “Dashboard Statistik Jemaat,” diakses dari <https://dashboard.gmim.info/page-dasbor>

⁷ Firdaus Salim, “Kontribusi Doa Mistik Karl Rahner Bagi Kalangan Reformed Di Era Pascakebenaran,” *Indonesian Journal of Theology* 9, no. 2 (December 2021): 168–94, <https://doi.org/10.46567/ijt.v9i2.192>.

tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan budaya yang menonjolkan subjektivitas sebagai sumber utama makna. Dalam praktiknya, hal ini tampak dalam bentuk doa yang berfokus pada pencapaian pengalaman batin tertentu, seperti rasa tenang, damai, atau sensasi rohani yang dianggap sebagai tanda kehadiran Allah.

Di sisi lain, kecenderungan pragmatisme juga muncul dengan kuat dalam kehidupan doa orang percaya. Doa sering dipahami sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memperoleh berkat, kesembuhan, atau keberhasilan hidup. Dalam pola ini, nilai doa diukur dari hasil yang diperoleh, sehingga doa cenderung dianggap “berhasil” apabila permohonan dikabulkan sesuai dengan harapan manusia. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dalam pemahaman iman, di mana relasi dengan Allah tidak lagi menjadi tujuan utama, melainkan sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa praktik doa masa kini sering kali mengalami pergeseran menjadi formalitas atau berorientasi pada kepentingan pribadi.⁸ Selain itu, kecenderungan untuk menjadikan doa sebagai “alat” untuk mengakses berkat ilahi juga menunjukkan potensi penekanan yang berlebihan pada peran manusia dalam menentukan hasil doa.⁹

Kedua kecenderungan ini menunjukkan arah yang sama, yaitu pergeseran fokus dari Allah kepada manusia. Mistisisme cenderung menekankan pengalaman subjektif sebagai ukuran kedalaman iman, sedangkan pragmatisme menempatkan hasil sebagai ukuran keberhasilan doa. Akibatnya, doa berisiko kehilangan makna dasarnya sebagai relasi iman yang berpusat pada Allah dan berubah menjadi praktik yang berorientasi pada pengalaman maupun kepentingan manusia. Oleh karena itu, diperlukan refleksi teologis yang mendalam agar praktik doa tetap berakar pada firman Tuhan dan tidak terjebak dalam pola mistis maupun pragmatis yang menyimpang dari hakikatnya.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa doa seharusnya dipahami sebagai komunikasi yang tulus dengan Allah dan menjadi sarana pertumbuhan iman, bukan sekadar kebiasaan atau alat untuk mendapatkan berkat.¹⁰ Selain itu, doa juga merupakan bentuk ketergantungan manusia kepada Allah yang dinyatakan melalui iman, kerendahan hati, dan ketaatan.¹¹ Dalam tradisi Reformed, pemahaman ini sejalan dengan pemikiran John Calvin, yang melihat doa sebagai respons iman terhadap karya Allah dan sebagai sarana utama untuk berelasi dengan Allah Tritunggal.¹² Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih membahas doa secara umum dan belum secara khusus menghubungkannya dengan masalah mistisisme dan pragmatisme dalam konteks gereja tertentu, khususnya GMIM. Oleh karena itu, masih terdapat ruang untuk melakukan penelitian yang lebih spesifik dalam konteks ini.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teologi doa menurut Calvin, menganalisis kecenderungan mistisisme dan pragmatisme dalam praktik doa jemaat GMIM, serta merumuskan kritik teologis terhadap kedua kecenderungan tersebut berdasarkan pemikiran Calvin.

⁸ Wennar and Yunita Sardo Manalu, “Doa Yang Berkenan Di Hadapan Allah: Studi Hermeneutik Terhadap Matius 6:6-7 Dalam Konteks Kehidupan Kristen Kontemporer,” *LAMPO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (January 2025): 96–115, <https://doi.org/10.63832/lampo.v1i2.29>.

⁹ Upa Silaen, Ibiang O. Okoi, and Foret Nicholson, “The Tension between Divine Sovereignty and Human Agency in Pentecostal Theology: Miracles, Healing, and the ‘Word of Faith’ Movement,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 8, no. 2 (December 2025): 195–215, <https://doi.org/10.53547/pv6qz253>.

¹⁰ Hery Budi Yosef, “Kajian Doa Menurut Alkitab dan Relevansinya dalam Kehidupan Kekristenan,”

¹¹ Sherly Mudak, “Makna Doa Bagi Orang Percaya,” *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.52157/me.v6i1.70>.

¹² Aldrian Eko Artoso Sunjaya, “Mengenal Hakikat Doa dalam Perspektif Kristen: Sebuah Analisis Teologis,” *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 2 (2025).

Adapun kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan pemikiran teologi Calvin dengan praktik nyata kehidupan jemaat GMIM, sehingga penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki nilai praktis bagi kehidupan gereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*), yaitu pendekatan yang berfokus pada pengumpulan dan pengolahan data dari berbagai sumber tertulis tanpa melibatkan penelitian lapangan. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji pemikiran teologis secara konseptual, khususnya mengenai teologi doa. Sumber data terdiri dari sumber primer dan sekunder, di mana sumber primer adalah karya John Calvin, terutama *Institutes of the Christian Religion*, sedangkan sumber sekunder meliputi buku teologi, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang relevan dengan topik doa, mistisisme, dan pragmatisme. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan, memahami, dan menafsirkan isi sumber secara sistematis. Langkah analisis dilakukan dengan menguraikan konsep teologi doa menurut Calvin, kemudian membandingkannya dengan berbagai pandangan dalam literatur untuk mengidentifikasi kecenderungan mistisisme dan pragmatisme dalam praktik doa, serta memberikan evaluasi teologis terhadap fenomena tersebut dalam konteks kehidupan jemaat, khususnya di Gereja Masehi Injili di Minahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Doa Calvin

Doa merupakan sarana yang Allah tetapkan bagi manusia yang tidak berdaya karena dosa untuk menerima anugerah-Nya dalam Yesus Kristus. Melalui doa, manusia tidak datang dengan kekuatannya sendiri, melainkan bergantung sepenuhnya pada anugerah Allah. Namun demikian, Calvin menolak anggapan bahwa doa diperlukan untuk memberitahukan kebutuhan manusia kepada Allah. Allah telah mengetahui segala sesuatu. Doa justru diberikan bukan untuk mengubah kehendak Allah, melainkan untuk membentuk dan mengubah manusia. Dalam doa, manusia dilatih untuk menyadari kebutuhannya, mengarahkan hati kepada Allah, dan membangun iman yang hidup.¹³

Lebih lanjut, Calvin menjelaskan bahwa doa yang benar memiliki beberapa unsur penting. Pertama, doa harus dilakukan dengan kesungguhan hati, di mana seluruh perhatian tertuju kepada Allah. Kedua, doa harus lahir dari kesadaran akan kebutuhan yang nyata, bukan sekadar ucapan formal. Ketiga, doa menuntut kerendahan hati, yaitu kesadaran akan ketidaklayakan diri dan ketergantungan penuh pada anugerah Allah. Keempat, doa harus disertai iman, karena tanpa iman doa kehilangan maknanya. Dengan demikian, doa bukan terletak pada keindahan kata-kata, tetapi pada sikap hati di hadapan Allah.¹⁴

Berkaitan dengan iman sebagai dasar doa, hanya orang percaya yang dapat datang kepada Allah dan menerima berkat-Nya. Hal ini dimungkinkan oleh karya Roh Kudus yang memampukan manusia untuk berdoa. Selain itu, orang percaya tetap hidup dalam kelemahan di tengah dunia yang penuh

¹³ Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, terj. Winarsih, J. S. Aritonang, Arifin, dan Th. van den End (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 187-188.

¹⁴ Calvin, *Institutio*, 188-189.

kejahatan. Karena itu, Roh Kudus menolong dalam doa, meringankan beban, membimbing ke kebenaran, dan menolong mengendalikan diri.¹⁵

Calvin juga menegaskan bahwa doa yang benar harus dipanjatkan melalui Kristus sebagai satu-satunya jalan kepada Allah.¹⁶ Tanpa Kristus, manusia tidak memiliki akses kepada Allah. Oleh karena itu, seluruh doa orang percaya bergantung pada karya perantaraan Kristus. Selain itu, doa merupakan bagian dari hubungan perjanjian antara manusia dan Allah di dalam Kristus. Dalam doa, orang percaya terlibat secara aktif dalam hubungan tersebut dan menyadari bahwa doa mereka adalah tanggapan terhadap relasi yang telah Allah tetapkan sebelumnya. Doa juga merupakan wujud iman sekaligus tanggung jawab orang percaya, di mana mereka datang kepada Allah dengan penuh kepercayaan dan belajar memahami keterkaitan antara kehendak manusia dan rencana Allah yang kekal.¹⁷

Doa tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga memiliki dimensi bersama dalam kehidupan gereja. Karena itu, doa perlu dilakukan secara teratur demi menjaga ketertiban dan membangun persekutuan umat percaya. Lebih jauh, Calvin menegaskan bahwa Kristus telah memberikan Doa Bapa Kami sebagai pedoman doa yang sempurna. Dalam doa tersebut, umat percaya diajar untuk terlebih dahulu mengutamakan kemuliaan Allah, kemudian baru menyampaikan kebutuhan mereka. Doa ini juga mengajarkan bahwa manusia dapat datang kepada Allah seperti anak kepada Bapa, serta menolong mereka memahami apa yang layak untuk diminta sesuai kehendak Allah.¹⁸

Akhirnya, doa harus dilakukan secara teratur dan tekun sebagai bagian dari latihan rohani. Doa bukan sekadar kewajiban, tetapi sarana untuk melatih ketergantungan kepada Allah, belajar bersabar menantikan jawaban-Nya, dan tetap percaya bahwa Allah mendengar setiap doa, sekalipun jawabannya belum terlihat.¹⁹

Mistisisme dan Pragmatisme dalam Praktik Doa

Mistisisme

Istilah mistisisme berasal dari bahasa Inggris *mysticism* atau *mystic* yang sudah dikenal sejak abad pertengahan. Istilah ini berakar dari bahasa Yunani *mystikos* dan *mystēs*, yang berarti sesuatu yang tersembunyi, rahasia, atau pengalaman spiritual khusus yang dialami oleh seseorang yang dianggap telah “diinisiasi” ke dalam pengalaman religius tertentu.²⁰

Dalam perkembangan awalnya, mistisisme dipahami sebagai cara mengenal Allah yang melampaui rasio manusia. Salah satu pendekatannya dikenal sebagai *via negativa*, yaitu mengenal Allah dengan menyadari bahwa Ia tidak dapat dibatasi oleh konsep manusia. Secara umum, mistisisme menekankan pengalaman batin sebagai jalan untuk mencapai persekutuan yang mendalam

¹⁵ Romelus Blegur dan Debora Priscilla, “Peran Roh Kudus dalam Doa: Landasan Teologis-Alkitabiah Percakapan dengan Allah,” *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 4, no. 1 (Mei 2025): 35, <https://doi.org/10.52157/mak.v4i1.374>.

¹⁶ Calvin, *Institutio*, 190.

¹⁷ Hojin Ahn, “John Calvin’s Theological Reflection on the Necessity of Prayer: How to Promote a Covenantal Relationship of God and Humanity in Christ,” *Scottish Journal of Theology* 90 (December 29, 2024): 10, <https://doi.org/10.1177/00211400241307987>

¹⁸ Calvin, *Institutio*, 190–191.

¹⁹ Calvin, *Institutio*, 191–192.

²⁰ Zaenal Muttaqin, “Jalan Menuju yang Ilahi: Mistisisme dalam Agama-Agama,” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 3, no. 1 (2020): 106, <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v3i1.15223>.

dengan Allah sebagai realitas tertinggi. Mistisisme dapat dibedakan menjadi dua bentuk. *Pertama*, mistisisme introvert, yaitu pengalaman perjumpaan dengan Allah dalam keheningan dan perenungan batin. *Kedua*, mistisisme ekstrovert, yaitu pengalaman kesatuan dengan alam atau seluruh realitas sebagai bagian dari pengalaman spiritual.²¹

Secara konseptual, istilah “mistik” juga dipahami dari dua sisi. Secara negatif, mistik sering dikaitkan dengan pandangan bahwa segala sesuatu adalah Allah sehingga batas antara Allah, manusia, dan dunia menjadi hilang. Sebaliknya, secara positif, mistik dipahami sebagai pengalaman kedekatan yang sangat dalam dengan Allah, tetapi tetap menjaga perbedaan antara Allah dan manusia. Dalam pengertian ini, penyatuan bersifat relasional, bukan peleburan hakikat.²²

Secara historis, teologi mistik berkembang kuat dalam tradisi Katolik yang dipengaruhi oleh unsur pemikiran Neoplatonisme, Platonisme, serta Gnostisisme. Praktiknya banyak ditemukan dalam kehidupan biara yang menekankan doa, keheningan, dan asketisme. Dalam tradisi Protestan, unsur mistik juga muncul melalui tokoh seperti Jacob Boehme, meskipun tidak menjadi arus utama. Namun, dalam perkembangannya, mistisisme mengalami kritik dan kemerosotan karena dianggap mengaburkan batas antara Allah dan manusia, terlalu menekankan pengalaman batin sebagai sumber kebenaran, serta mengurangi perhatian terhadap Alkitab, etika, dan tanggung jawab sosial.²³

Dalam konteks gereja masa kini, termasuk Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), unsur mistisisme dalam praktik doa dapat muncul dalam bentuk pengalaman-pengalaman spiritual yang sangat subjektif. Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan peneliti dalam beberapa konteks ibadah dan pelayanan doa, ditemukan bahwa sebagian praktik doa ditandai oleh pengalaman yang dianggap sebagai manifestasi langsung dari Roh, seperti seseorang mengaku mengalami “kemasukan roh” saat berdoa, menerima penglihatan yang tidak dialami atau dilihat oleh orang lain, serta klaim kemampuan dalam pelayanan doa kesembuhan, termasuk mengeluarkan benda asing dari tubuh orang yang sakit. Selain itu, terdapat pula pengalaman doa yang dihubungkan dengan “bisikan ilahi” yang dianggap sebagai petunjuk langsung dari Allah dalam situasi tertentu.

Fenomena-fenomena tersebut pada umumnya dipahami oleh sebagian jemaat sebagai pengalaman rohani yang kuat dan nyata dalam kehidupan doa. Namun, dalam perspektif teologis, pengalaman seperti ini perlu diuji secara kritis agar tidak bergeser menjadi bentuk mistisisme yang hanya bertumpu pada pengalaman subjektif tanpa dasar yang jelas dalam Alkitab. Dengan demikian, praktik doa tetap berada dalam koridor iman yang alkitabiah, bukan semata-mata berdasarkan pengalaman spiritual individual.

Pragmatisme

Pragmatisme merupakan suatu aliran filsafat yang menekankan bahwa kebenaran suatu gagasan tidak hanya ditentukan oleh teori, tetapi oleh manfaat dan hasil nyata dalam kehidupan manusia. Suatu ide atau tindakan dianggap benar apabila dapat bekerja secara efektif dan memberikan

²¹ Hanung Sito Rohmawati, “Mistisisme dalam Aliran Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa (Studi terhadap Sapta Darma, Pangestu dan Sumarah),” *Matsnawi: Journal of Tasawwuf and Psychotherapy Studies* 1, no. 1 (2022): 35, <https://doi.org/10.24235/dmqee356>.

²² Firman Panjaitan, “Teologi Mistik Paulus: Teologi Cinta, Berdasar II Korintus 12:1–10” (2020): 13, <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/YSD3C>.

²³ Irman Panjaitan, “Teologi Mistik Paulus: Teologi Cinta, Berdasar II Korintus 12:1–10” (2020): 14–17.

kegunaan dalam praktik kehidupan sehari-hari.²⁴ Dengan demikian, ukuran kebenaran dalam pragmatisme sangat bergantung pada dampak praktis yang dihasilkan, bukan pada kebenaran teoritis semata.

Dalam pengembangan pemikiran William James, kebenaran juga dipahami secara fungsional, yaitu sejauh mana suatu keyakinan mampu memberikan pengaruh positif bagi kehidupan manusia. Agama, dalam hal ini, dinilai bernilai apabila mampu menghadirkan perubahan nyata, khususnya dalam pembentukan moral dan arah hidup manusia. Jika tidak memberikan manfaat yang dapat dirasakan, maka agama tersebut dianggap tidak memiliki nilai praktis.²⁵ Secara umum, pragmatisme menekankan bahwa suatu pemikiran, ajaran, atau tindakan dinilai benar berdasarkan kegunaannya dalam kehidupan nyata. Fokus utamanya bukan pada kesesuaian dengan prinsip metafisik atau teologis tertentu, melainkan pada apakah hal tersebut dapat diterapkan dan menghasilkan manfaat bagi manusia dalam tindakan sehari-hari.²⁶

Dalam konteks Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat kecenderungan dalam sebagian praktik doa yang mencerminkan pola pikir pragmatis. Doa sering kali dipahami dan dinilai berdasarkan hasil yang dapat segera dirasakan. Misalnya, suatu doa dianggap “berhasil” apabila seseorang mengalami kesembuhan dari penyakit, mengalami perubahan keadaan ekonomi, atau memperoleh jalan keluar dari masalah tertentu. Selain itu, dalam beberapa praktik, pengalaman spiritual yang menyertai doa juga sering dipandang sebagai indikator keberhasilan, seperti rasa damai yang kuat, pengalaman emosional yang intens, atau perubahan situasi yang dianggap sebagai jawaban langsung dari doa. Dengan demikian, doa cenderung dinilai dari hasil yang tampak secara empiris dan langsung dapat dirasakan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam sebagian konteks praktik doa di GMIM, terdapat kecenderungan pragmatis, yaitu ketika nilai doa diukur berdasarkan manfaat dan hasil yang dihasilkan dalam kehidupan nyata. Doa tidak hanya dipahami sebagai relasi spiritual dengan Allah, tetapi juga sebagai sarana yang dianggap berhasil apabila memberikan dampak yang konkret bagi kehidupan jemaat. Dengan demikian, baik mistisisme maupun pragmatisme dalam praktik doa memperlihatkan pergeseran penekanan dari doa sebagai relasi iman yang berpusat pada Allah menjadi doa yang cenderung berorientasi pada pengalaman subjektif dan hasil praktis. Hal ini menunjukkan perlunya refleksi teologis yang lebih mendalam agar praktik doa tetap berada dalam koridor iman yang alkitabiah dan tidak bergeser menjadi sekadar pengalaman spiritual individual atau alat pencapaian kebutuhan pragmatis.

Kritik Teologis Yohanes Calvin terhadap Mistisisme dan Pragmatisme

Kritik terhadap Mistisisme

Prinsip teologi doa Calvin dapat berfungsi sebagai kerangka korektif terhadap fenomena mistisisme di GMIM, khususnya yang ditandai oleh pengalaman doa yang sangat subjektif seperti “kemasukan roh”, penglihatan pribadi, klaim kuasa penyembuhan tertentu, dan “bisikan ilahi” yang

²⁴ Peniel Maiaweng, “Manfaat Kebenaran Perbuatan: Suatu Analisis terhadap Ajaran Filsafat Pragmatisme,” *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2013): 3.

²⁵ Setblon Tembang et al., “Relevansi Filsafat Pragmatisme William James dalam Membangun Sikap Moderat di Tengah Masyarakat Multireligius,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 8, no. 3 (2025): 482.

²⁶ Setblon Tembang et al., “Relevansi Filsafat Pragmatisme William James dalam Membangun Sikap Moderat di Tengah Masyarakat Multireligius,”

dipahami sebagai wahyu langsung dari Allah. Dalam pemikiran Calvin, doa tidak dipahami sebagai pengalaman ekstatis yang otonom, melainkan sebagai bagian dari iman yang berakar pada anugerah Allah dan diatur dalam kerangka teologis yang jelas.

Pertama, prinsip ketidakberdayaan manusia menegaskan bahwa manusia tidak memiliki kapasitas rohani untuk menjangkau Allah secara mandiri. Calvin menyatakan bahwa manusia tidak memiliki kebaikan dalam dirinya dan harus mencari segala sesuatu di dalam Allah melalui Kristus.²⁷ Dengan demikian, setiap bentuk spiritualitas yang menonjolkan kemampuan individu seperti klaim kuasa penyembuhan atau pengalaman langsung dengan Allah perlu dikoreksi, karena berpotensi menggeser pusat iman dari anugerah Allah kepada kemampuan manusia. Dalam konteks ini, kecenderungan mengkultuskan hamba Tuhan sebagai pemilik “kuasa doa” juga bertentangan dengan prinsip dasar Calvin, sebab doa tidak bersumber dari keunggulan spiritual manusia, melainkan dari anugerah Allah di dalam Kristus. Oleh karena itu, segala bentuk spiritualitas yang menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam menjangkau Allah harus ditolak karena tidak sejalan dengan hakikat doa yang sejati.

Kedua, Calvin menegaskan bahwa doa tidak bertujuan untuk mengubah Allah, melainkan untuk membentuk manusia. Allah tidak perlu diberi informasi melalui doa karena Ia telah mengetahui segala sesuatu. Sebaliknya, melalui doa manusia dilatih untuk menyelaraskan diri dengan kehendak Allah. Calvin bahkan menyebut doa sebagai “latihan utama iman” (*exercise of faith*), di mana orang percaya dibentuk untuk hidup dalam ketergantungan kepada Allah.²⁸ Dengan demikian, praktik mistisisme yang memahami doa sebagai sarana untuk “menggerakkan” Allah melalui intensitas pengalaman rohani bertentangan dengan hakikat doa, karena menempatkan pengalaman manusia di atas kedaulatan Allah.

Ketiga, prinsip bahwa doa harus lahir dari iman, kerendahan hati, dan kesadaran yang sadar mengoreksi praktik-praktik ekstatis yang mengaburkan kesadaran diri. Calvin menekankan bahwa doa yang benar harus dilakukan dengan kesungguhan hati, kesadaran akan kebutuhan yang nyata, serta kerendahan hati di hadapan Allah.²⁹ Oleh karena itu, fenomena seperti “kemasukan roh” atau pengalaman yang menghilangkan kontrol diri perlu diuji secara teologis, karena berpotensi menjauh dari karakter doa yang sadar, tertib, dan berpusat pada Allah.

Keempat, sentralitas Kristus sebagai satu-satunya pengantara menempatkan batas teologis yang tegas terhadap klaim pengalaman langsung dengan Allah. Calvin menegaskan bahwa manusia tidak memiliki akses kepada Allah tanpa perantaraan Kristus.³⁰ Oleh karena itu, setiap pengalaman spiritual yang diklaim sebagai komunikasi langsung dengan Allah harus diuji dalam terang Kristologi. Tanpa dasar ini, pengalaman tersebut berisiko menjadi subjektif dan terlepas dari kebenaran Injil.

Kelima, Calvin menempatkan doa dalam kerangka pekerjaan Roh Kudus yang teratur dan membangun iman. Doa bukanlah pengalaman puncak yang bersifat sesaat, melainkan proses berkelanjutan yang membentuk kehidupan rohani. Dalam hal ini, doa kembali ditegaskan sebagai latihan iman yang terus-menerus, di mana orang percaya belajar bersabar, tekun, dan tetap percaya kepada Allah.³¹ Dengan demikian, pengalaman mistis yang bersifat individual, tidak teruji, dan tidak

²⁷ Calvin, *Institutio*, 187.

²⁸ Calvin, *Institutio*, 192.

²⁹ Calvin, *Institutio*, 189.

³⁰ Calvin, *Institutio*, 190.

³¹ Calvin, *Institutio*, 192.

membangun persekutuan gereja perlu dikritisi, karena karya Roh Kudus selalu mengarah pada keteraturan, pertumbuhan iman, dan kehidupan gerejawi.

Dengan demikian, teologi doa Calvin tidak menolak pengalaman rohani secara mutlak, tetapi menempatkannya dalam kerangka yang ketat dan teruji. Doa harus berakar pada anugerah Allah, berfungsi membentuk manusia, lahir dari iman yang sadar, berpusat pada Kristus, dan berlangsung dalam karya Roh Kudus yang teratur. Dalam konteks GMIM, kerangka ini menjadi alat evaluatif yang penting untuk menilai praktik-praktik doa agar tidak bergeser menjadi mistisisme subjektif, melainkan tetap berada dalam spiritualitas Reformed yang berpusat pada Firman, Kristus, dan iman yang terlatih.

Kritik terhadap Pragmatisme

Teologi doa Yohanes Calvin memberikan kerangka kritis yang kuat terhadap kecenderungan pragmatis dalam praktik doa, khususnya ketika doa dipahami dan dinilai berdasarkan hasil yang langsung dapat dirasakan. Dalam perspektif Calvin, doa bukanlah sarana untuk mencapai tujuan praktis, melainkan bagian dari relasi iman yang berakar pada anugerah Allah di dalam Yesus Kristus. Oleh karena itu, setiap bentuk pemahaman yang menilai keberhasilan doa berdasarkan hasil empiris perlu dikoreksi secara teologis.

Pertama, Calvin menegaskan bahwa doa adalah sarana anugerah, bukan alat untuk memperoleh hasil. Manusia datang kepada Allah bukan dengan kekuatan atau kemampuannya, melainkan dalam ketergantungan penuh pada anugerah.³² Prinsip ini secara langsung mengkritik pragmatisme yang mengukur doa dari manfaat yang dihasilkan, seperti kesembuhan, keberhasilan ekonomi, atau penyelesaian masalah. Dalam kerangka Calvin, nilai doa tidak terletak pada hasil yang diperoleh, tetapi pada relasi dengan Allah yang memungkinkan manusia untuk hidup dalam anugerah-Nya.

Kedua, doa tidak mengubah Allah, tetapi mengubah manusia. Calvin menolak anggapan bahwa doa berfungsi untuk mempengaruhi atau menggerakkan kehendak Allah. Sebaliknya, doa membentuk manusia untuk semakin selaras dengan kehendak-Nya.³³ Kritik ini menolak pola pikir pragmatis yang melihat doa sebagai sarana untuk menghasilkan perubahan situasi secara langsung. Dalam pandangan Calvin, keberhasilan doa justru terletak pada perubahan hati, pertumbuhan iman, dan ketaatan kepada Allah.

Ketiga, doa sebagai latihan iman menolak orientasi instan dalam pragmatisme. Calvin menyebut doa sebagai “latihan utama iman” (*exercise of faith*), di mana orang percaya dibentuk melalui proses yang berkelanjutan.³⁴ Dalam konteks ini, doa bukanlah mekanisme instan untuk memperoleh hasil, melainkan sarana pembentukan rohani yang menuntut ketekunan dan kesabaran. Pragmatisme yang menuntut jawaban cepat bertentangan dengan pemahaman ini karena mengabaikan dimensi pembentukan iman yang justru menjadi tujuan utama doa.

Keempat, iman sebagai dasar doa mengoreksi penilaian berdasarkan hasil. Dalam teologi Calvin, doa harus lahir dari iman, bukan dari keinginan untuk memperoleh manfaat tertentu. Doa yang benar ditandai oleh kerendahan hati dan kesadaran akan kebutuhan yang nyata di hadapan

³² Calvin, *Institutio*, 187.

³³ Calvin, *Institutio*, 188.

³⁴ Calvin, *Institutio*, 191.

Allah.³⁵ Oleh karena itu, pengalaman keberhasilan atau kegagalan secara lahiriah tidak menjadi ukuran utama. Calvin menegaskan bahwa iman yang tetap percaya kepada Allah, sekalipun tanpa hasil yang segera tampak, merupakan bentuk doa yang sejati.

Kelima, doa sebagai relasi perjanjian menolak pola pikir transaksional. Calvin memahami doa sebagai bagian dari hubungan antara Allah dan manusia di dalam Kristus, bukan sebagai tindakan untuk “menukar” doa dengan hasil tertentu.³⁶ Dengan demikian, pragmatisme yang secara implisit memandang doa sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan praktis perlu dikoreksi. Doa bukan transaksi, melainkan respons iman dalam relasi yang telah Allah tetapkan.

Dengan demikian, teologi doa Calvin secara mendasar menggeser orientasi dari hasil kepada relasi, dari manfaat kepada anugerah, dan dari instan kepada proses pembentukan iman. Dalam konteks GMIM, kritik ini menjadi penting untuk menata kembali pemahaman jemaat agar tidak menilai doa berdasarkan keberhasilan yang tampak, melainkan sebagai sarana pembentukan iman yang berakar pada anugerah Allah di dalam Kristus dan dikerjakan oleh Roh Kudus secara berkelanjutan.

Implikasi Teologis Bagi Jemaat

Dari analisis di atas, terlihat bahwa persoalan utama dalam praktik doa jemaat bukan hanya pada bentuknya, tetapi pada cara memahami doa itu sendiri. Ketika doa dipengaruhi oleh mistisisme, jemaat cenderung mengejar pengalaman rohani yang subjektif. Sebaliknya, ketika dipengaruhi oleh pragmatisme, doa dinilai dari hasil yang langsung terlihat. Teologi doa Yohanes Calvin mengarahkan jemaat kembali kepada pemahaman yang benar, yaitu doa sebagai relasi dengan Allah yang berakar pada iman.

Bagi pemahaman jemaat, perubahan yang penting adalah melihat doa sebagai hubungan dengan Allah di dalam Yesus Kristus. Hal ini sejalan dengan Efesus 2:18 yang menegaskan bahwa manusia memiliki akses kepada Allah melalui Kristus. Dalam konteks teologi Reformed, pemahaman ini ditekankan sebagai dasar kehidupan rohani, di mana iman bukan bertumpu pada pengalaman subjektif, tetapi pada anugerah Allah. Menurut Calvin, spiritualitas harus berpusat pada Firman dan bukan pada ekspresi emosional yang dangkal, karena iman sejati adalah respons terhadap anugerah Allah, bukan pengalaman sesaat.³⁷

Dalam praktik doa, jemaat diarahkan untuk melihat doa bukan sekadar permohonan, tetapi sebagai proses pembentukan iman. Filipi 4:6–7 menegaskan bahwa melalui doa, orang percaya menerima damai sejahtera, bukan sekadar jawaban atas permintaan. Hal ini juga ditegaskan dalam penelitian tentang peran Roh Kudus dalam doa yang menyatakan bahwa doa adalah percakapan dengan Allah yang dimungkinkan oleh karya Roh Kudus, bukan kemampuan manusia.³⁸ Dengan demikian, doa bukan alat untuk mendapatkan hasil, tetapi sarana relasi dan pembentukan iman.

³⁵ Calvin, *Institutio*, 189.

³⁶ Calvin, *Institutio*, 190.

³⁷ Natalia Christie Anastasya Pantow, Linda Patricia Ratag, dan Denny Adri Tarumingi, “Meningkatkan Intensitas Religiusitas Pemuda Gereja Melalui Pemaknaan Ibadah Menurut Yohanes Calvin,” *Jurnal Teologi: MUNTEP* 1, no. 1 (September 2025): 198.

³⁸ Romelus Blegur dan Debora Priscilla, “Peran Roh Kudus dalam Doa: Landasan Teologis-Alkitabiah Percakapan dengan Allah,” *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 4, no. 1 (Mei 2025): 30, <https://doi.org/10.52157/mak.v4i1.374>.

Dalam pengajaran dan pembinaan jemaat, gereja perlu menekankan bahwa doa adalah “latihan iman” yang berlangsung terus-menerus. Roma 12:12 menegaskan pentingnya ketekunan dalam doa. Dalam konteks ini, penelitian teologi Reformed di Indonesia menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman teologis tentang praktik rohani menyebabkan doa kehilangan makna dan hanya menjadi rutinitas atau sarana emosional semata.³⁹ Oleh karena itu, pembinaan jemaat perlu diarahkan untuk mengembalikan doa sebagai bagian dari kehidupan iman yang bertumbuh.

Oleh karena itu, implikasi-implikasi tersebut menuntut adanya formulasi solusi yang bersifat teologis sekaligus praktis, guna membimbing jemaat kembali kepada hakikat doa yang sejati. Sebagai solusi, yang pertama adalah membangun doa yang berbasis Firman. Yohanes 15:7 menegaskan bahwa doa harus selaras dengan Firman Tuhan. Dalam teologi Calvin, Firman menjadi dasar utama doa, sehingga doa tidak lahir dari keinginan subjektif, tetapi dari pengenalan akan kehendak Allah. Prinsip ini juga ditegaskan dalam kajian teologi ibadah Reformed yang menempatkan Firman sebagai pusat kehidupan rohani jemaat.⁴⁰

Yang kedua, doa perlu dipahami sebagai relasi, bukan alat. Dalam praktik yang berkembang, doa sering kali direduksi menjadi sarana untuk memperoleh berkat atau hasil tertentu. Hal ini juga dikritik dalam kajian teologi di Indonesia yang menunjukkan bahwa praktik doa tertentu dapat disalahgunakan atau dieksploitasi ketika dilepaskan dari pemahaman Alkitab yang benar.⁴¹ Dengan demikian, doa harus dikembalikan pada hakikatnya sebagai persekutuan dengan Allah, bukan transaksi rohani.

Selain itu, dalam menghadapi kecenderungan mistisisme, perlu disadari bahwa pengalaman rohani tidak boleh dilepaskan dari kerangka teologis. Dalam kajian tentang mistisisme dalam tradisi Reformed di Indonesia, ditegaskan bahwa pengalaman subjektif perlu diuji dan ditempatkan dalam terang teologi Calvin agar tidak menyimpang dari kebenaran iman.⁴²

Akhirnya, melalui pemahaman ini, jemaat tidak lagi terjebak dalam dua ekstrem: mistisisme yang menekankan pengalaman subjektif dan pragmatisme yang menekankan hasil instan. Sebaliknya, jemaat dibentuk menjadi komunitas yang hidup dalam doa yang setia, berakar pada Firman, berpusat pada Kristus, dan bertumbuh dalam iman melalui karya Roh Kudus. Seperti yang ditegaskan dalam 1 Tesalonika 5:17, “Tetaplah berdoa,” bukan karena selalu melihat hasilnya, tetapi karena hidup dalam relasi yang terus-menerus dengan Allah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman dan praktik doa jemaat dapat bergeser ketika dipengaruhi oleh dua kecenderungan utama, yaitu mistisisme dan pragmatisme. Mistisisme mendorong jemaat untuk menekankan pengalaman rohani yang sangat subjektif, sementara pragmatisme membuat doa dinilai dari hasil yang langsung terlihat. Melalui teologi doa Yohanes

³⁹ Stevanoch Marcky Wagania dan Maria Elisa Tulangouw, “Penerapan Teologi Kesalehan Yohanes Calvin dalam Konteks Jemaat GMIM: Suatu Kajian Teologi Praktis,” *Jurnal Teologi RAI* 2, no. 3 (Desember 2025).

⁴⁰ Billy Kristanto, “Calvin dan Potensi Pemikirannya bagi Ibadah Kristen,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (2020): 122. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.353>.

⁴¹ Yonky Karman, “Doa Yabes: Diabaikan dan Dieksploitasi,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 4, no. 2 (2003). <https://doi.org/10.36421/veritas.v4j2.117>.

⁴² Firdaus Salim, “Kontribusi Doa Mistik Karl Rahner bagi Kalangan Reformed di Era Pascakebenaran,” *Indonesian Journal of Theology* 9, no. 2 (Desember 2021): 178, <https://doi.org/10.46567/ijt.v9i2.192>.

Calvin, penelitian ini menegaskan bahwa doa seharusnya dipahami sebagai relasi dengan Allah yang berakar pada anugerah, berpusat pada Kristus, dan dikerjakan oleh Roh Kudus. Dengan demikian, doa bukan alat untuk mengejar pengalaman atau hasil, tetapi sarana pembentukan iman yang terus-menerus.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan kerangka teologi Reformed sebagai alat evaluasi terhadap praktik doa jemaat, khususnya dalam konteks GMIM. Penelitian ini membantu memperjelas batas antara pengalaman rohani yang sehat dan yang menyimpang, serta antara iman yang alkitabiah dan pendekatan yang bersifat pragmatis. Selain itu, penelitian ini juga memberikan arah praktis bagi gereja dalam membina jemaat agar memiliki pemahaman doa yang benar, yaitu doa yang berakar pada Firman, dilakukan dalam iman, dan dipahami sebagai bagian dari relasi dengan Allah.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama karena bersifat deskriptif dan berdasarkan pengamatan terbatas pada konteks tertentu, sehingga belum mewakili seluruh praktik jemaat secara luas. Selain itu, penelitian ini belum menggali secara mendalam perspektif jemaat secara langsung melalui wawancara atau pendekatan empiris yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode kualitatif yang lebih mendalam, seperti wawancara dan studi lapangan yang lebih luas, serta membandingkan praktik doa di berbagai konteks gereja. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan model pembinaan doa yang kontekstual dan aplikatif bagi jemaat dari berbagai latar belakang gereja.

REFERENSI

- Ahn, Hojin. "John Calvin's Theological Reflection on the Necessity of Prayer: How to Promote a Covenantal Relationship of God and Humanity in Christ." *Scottish Journal of Theology* 90 (December 29, 2024). <https://doi.org/10.1177/00211400241307987>.
- Artoso Sunjaya, Aldrian Eko. "Mengenal Hakikat Doa dalam Perspektif Kristen: Sebuah Analisis Teologis." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 2 (2025).
- Blegur, Romelus, dan Debora Priscilla. "Peran Roh Kudus dalam Doa: Landasan Teologis-Alkitabiah Percakapan dengan Allah." *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 4, no. 1 (Mei 2025). <https://doi.org/10.52157/mak.v4i1.374>.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Diterjemahkan oleh Winarsih, J. S. Aritonang, Arifin, dan Th. van den End. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Duhu Laia, Sefriadi Beji. "Doa Mengubah Segalanya Perspektif Jemaat ONKP Resort Sibolga." *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 2, no. 2 (2025).
- Enoh, I Ketut, dan Finilon Finilon. "Tinjauan Teologis Tentang Arti Berkat Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Jurnal Jaffray* (2012).
- GMIM. "Dashboard Statistik Jemaat." Diakses dari <https://dashboard.gmim.info/page-dasbor>.
- Karman, Yonky. "Doa Yabes: Diabaikan dan Dieksploitasi." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 4, no. 2 (2003). <https://doi.org/10.36421/veritas.v4j2.117>.
- Kristanto, Billy. "Calvin dan Potensi Pemikirannya bagi Ibadah Kristen." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.353>.

- Maiaweng, Peniel. "Manfaat Kebenaran Perbuatan: Suatu Analisis terhadap Ajaran Filsafat Pragmatisme." *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2013).
- Mudak, Sherly. "Makna Doa Bagi Orang Percaya." *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.52157/me.v6i1.70>.
- Muttaqin, Zaenal. "Jalan Menuju yang Ilahi: Mistisisme dalam Agama-Agama." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 3, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v3i1.15223>.
- Pantow, Natalia Christie Anastasya, Linda Patricia Ratag, dan Denny Adri Tarumingi. "Meningkatkan Intensitas Religiusitas Pemuda Gereja Melalui Pemaknaan Ibadah Menurut Yohanes Calvin." *Jurnal Teologi: MUNTEP* 1, no. 1 (September 2025).
- Panjaitan, Firman. "Teologi Mistik Paulus: Teologi Cinta, Berdasar II Korintus 12:1–10." (2020). <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/YSD3C>.
- Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia. "Gereja Masehi Injili di Minahasa." Diakses dari <https://pgi.or.id/synod/details?id=7>.
- Purbala, Niko, et al. "Peran Doa dalam Kehidupan Orang Percaya: Suatu Refleksi Teologi Alkitabiah." *International Transformative Education and Humanities Journal* 1, no. 2 (2025).
- Rohmawati, Hanung Sito. "Mistisisme dalam Aliran Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa (Studi terhadap Sapta Darma, Pangestu dan Sumarah)." *Matsnawi: Journal of Tasawwuf and Psychotherapy Studies* 1, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.24235/dmqee356>.
- Salim, Firdaus. "Kontribusi Doa Mistik Karl Rahner bagi Kalangan Reformed di Era Pascakebenaran." *Indonesian Journal of Theology* 9, no. 2 (Desember 2021). <https://doi.org/10.46567/ijt.v9i2.192>.
- Setblon Tembang, et al. "Relevansi Filsafat Pragmatisme William James dalam Membangun Sikap Moderat di Tengah Masyarakat Multireligius." *Jurnal Filsafat Indonesia* 8, no. 3 (2025).
- Wagania, Stevanoch Marcky, dan Maria Elisa Tulangouw. "Penerapan Teologi Kesalehan Yohanes Calvin dalam Konteks Jemaat GMIM: Suatu Kajian Teologi Praktis." *Jurnal Teologi RAI* 2, no. 3 (Desember 2025).
- Yosef, Hery Budi. "Kajian Doa Menurut Alkitab dan Relevansinya dalam Kehidupan Kekristenan." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 1 (2024): 53–61. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v6i1.512>.
- Zebua, Sisga Desriman, et al. "Memahami Makna Doa yang Benar dan Implikasinya dalam Kehidupan Sehari-hari Matius 7:7." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i1.241>.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008